

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS HIDUP DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MURID SEKOLAH DASAR TIGA TAHUN PASCA GEMPA

Novi Cahyaningrum Irawati, Sri Warsini, Fitri Haryanti
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: The 27th May 2006 earthquake had struck Yogyakarta and Central Java regions. The earthquake which was experienced by children affects all aspect of their life, include quality of life and academic achievement.

Objective: To identify the relationship between quality of life and academic achievement three years post earthquake in SDN Panjanglejo I dan SDN II Padokan.

Method: The study used a cross sectional design that was done to 123 of 5th grade students in SDN Panjanglejo I and SDN II Padokan on June 2009. The data was collected using quality of life questionnaire made by researcher from quality of life's theory. The data was analyzed by statistic technique of non-parametric correlation test of Spearman Rank and Mann Whitney.

Result: The results of the study showed that 62 respondents (56,9%) had a good quality of life and 47 respondents (43,1%) had a bad quality of life. A number of 53 respondents (48,6%) had a good academic achievement and a number of 56 respondents (51,4%) had a bad academic achievement. Statistical analysis showed that relation beetwen quality of life and academic achievement was resulted significance value ($p < 0,05$) that means quality of life and academic achievement had relationship.

Conclusion: There was a significant relationship between quality of life and academic achievement three years post earthquake in SDN Panjanglejo I dan SDN II Padokan.

Keywords: quality of life, academic achievement, post earthquake, primary school student

PENDAHULUAN

Tanggal 27 Mei 2006 telah terjadi gempa tektonik di selatan Yogyakarta. Gempa berkekuatan 5,9SR yang mengguncang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Provinsi Jawa Tengah telah mengakibatkan kerusakan bangunan fisik dan fasilitas umum. Selain menyebabkan kerusakan, gempa juga telah memakan banyak korban jiwa. Anak-anak pun tidak luput menjadi korban gempa bumi. Total anak yang menjadi korban gempa sebanyak 108.905 orang.¹

Anak-anak yang sedang berada dalam fase tumbuh kembang dapat terkena dampak dari bencana. Penelitian yang dipimpin oleh *National Center for Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), memeriksa 177 artikel dengan 80 bencana yang berbeda.² Penelitian ini menyatakan bahwa anak usia sekolah secara signifikan lebih mungkin untuk menunjukkan gangguan yang diakibatkan bencana daripada orang dewasa (berturut-turut, 62% dan 39%). Penelitian lain menyatakan bahwa setelah terpapar bencana, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan efek kognitif yang buruk pada beberapa area seperti memori, proses belajar, dan performa sekolah.²

Perubahan lingkungan yang terjadi setelah bencana dan munculnya gangguan yang dialami oleh anak-anak dapat mempengaruhi kualitas hidup. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tsai *et al.*,³ bahwa tiga tahun setelah gempa, perkiraan *posttraumatic stress symptoms* (PTSS) menurun dan kualitas hidup dari korban yang selamat dari gempa bervariasi berdasarkan bagaimana perkembangan PTSS mereka. Penelitian lain yang mendukung yang dilakukan oleh Ceyhan & Ceyhan⁴ menyatakan bahwa enam tahun setelah terjadinya gempa, terdapat penurunan kualitas hidup dan juga penurunan prestasi akademik dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengalami gempa.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas hidup dengan prestasi belajar tiga tahun pasca gempa pada murid SD di SDN Panjanglejo I dan SDN II Padokan.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pembandingan dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SDN Panjanglejo I, Kecamatan Pundong, Bantul dan SDN II Padokan, Kecamatan

Kasih Bantul pada bulan Mei-Juni 2009, dengan populasi penelitian adalah semua murid SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan yang mengalami bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 109 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari teori kualitas hidup pada anak dan dibuat sendiri oleh peneliti. Data hasil penelitian disajikan dalam distribusi frekuensi dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* dan *Mann Whitney*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (56%). Sebesar 99 responden (90,8%) tidak mempunyai anggota keluarga yang meninggal karena gempa bumi. Sebesar 100 responden (91,7%) tidak mempunyai anggota keluarga yang meninggal dalam waktu dekat.

Tabel 1. Karakteristik Responden SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan, Tiga Tahun Pasca Gempa, 2009 (n=109)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	61	56
Perempuan	48	44
Keluarga meninggal karena gempa 27 Mei 2006		
Ada	10	9,2
Tidak Ada	99	90,8
Keluarga meninggal dalam waktu dekat		
Ada	9	8,3
Tidak Ada	100	91,7
Total	109	100

Sumber: data primer, 2009

2. Kualitas Hidup

Penelitian tentang paparan gempa bumi dapat dihubungkan dengan adanya gangguan pada kualitas hidup.^{5,3} Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebesar 62 dari 109 responden (56,9%) mempunyai kualitas hidup baik, tiga tahun pasca gempa. Mayoritas di SDN Panjangrejo I, responden mempunyai kualitas hidup buruk. Sementara di SDN II Padokan, mayoritas responden mempunyai kualitas hidup baik.

Dilakukan uji *Mann Whitney*, didapatkan nilai $p = 0,072$ ($p > 0,05$). Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna pada kualitas hidup

tiga tahun pasca gempa antara SDN Panjangrejo I dengan SDN II Padokan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hagan⁶ efek bencana pada anak dapat dipengaruhi banyak faktor yang meliputi pengalaman pribadi, reaksi orang tua, kompetensi perkembangan, jenis kelamin dan stase respons bencana. Keadaan tidak terdapat perbedaan bermakna pada kualitas hidup tiga tahun pasca gempa antara SDN Panjangrejo I dengan SDN II Padokan. Hal ini karena responden penelitian mempunyai karakteristik tingkat kelas yang sama yaitu kelas V SD. Adanya kesamaan tingkat kelas tersebut dapat berarti bahwa responden mempunyai tahap perkembangan yang sama, sehingga mempunyai coping dan reaksi yang sama terhadap gempa.

Terdapat lima dimensi pada kualitas hidup anak. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner kualitas hidup tiga tahun pasca gempa, didapatkan hasil bahwa total nilai tertinggi adalah dimensi fisik dengan nilai rata-rata 6,40 dan total nilai terendah adalah dimensi

psikologis dengan nilai rata-rata 3,40. Hal tersebut dikarenakan gempa merupakan kejadian yang dapat menyebabkan trauma psikologis, terutama pada anak-anak. Trauma psikologis dapat terjadi karena kejadian gempa berlangsung tiba-tiba, yang tidak bisa diprediksi sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 2 pada karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil bahwa mayoritas responden laki-laki dan perempuan mempunyai kualitas hidup baik. Setelah dilakukan analisis statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $p = 0,024$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan responden perempuan dalam mempersepsikan kualitas hidup.

Tabel 2. Distribusi Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Responden Tiga Tahun Pasca Gempa di SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan, 2009 (n=109)

Karakteristik Responden	Kualitas Hidup				Total	
	Baik		Buruk		f	%
	f	%	f	%		
Nama SD						
SDN Panjangrejo I	21	19,3	24	22,0	45	41,3
SDN II Padokan	41	37,6	23	21,1	64	58,7
Jenis Kelamin						
Laki-laki	36	33,0	25	23,0	61	56,0
Perempuan	26	23,9	22	20,1	48	44,0
Keluarga meninggal karena gempa 27 Mei 2006						
Ada	7	6,4	3	2,8	10	9,2
Tidak ada	55	50,5	44	40,3	99	90,8
Total	62	56,9	47	43,1	109	100

Sumber: data primer, 2009

Terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan responden perempuan dalam mempersepsikan kualitas hidup, dapat dimungkinkan karena keadaan psikologis anak yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kemungkinan lain adalah perbedaan koping terhadap gempa yang telah terjadi, karena tiap anak mempunyai koping yang berbeda serta kemampuan adaptasi yang berbeda.

Berdasarkan Tabel 2 pada karakteristik ada atau tidak anggota keluarga yang meninggal karena gempa 27 Mei 2006 didapatkan hasil bahwa 3 dari 7 responden (2,8%) mempunyai kualitas hidup buruk tiga tahun pasca gempa. Penelitian tentang gempa yang dilakukan oleh Basoglu, Salcioglu, & Livanou⁷ menyatakan bahwa kematian dari anggota keluarga merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan *traumatic stress symptoms*. Selain hal tersebut, tingkat paparan terhadap bencana dan adanya kehilangan anggota keluarga akan meningkatkan kerentanan.⁸

Keadaan yang berhubungan dengan *traumatic stress symptoms* dan kerentanan merupakan faktor yang dapat mengganggu keadaan psikologis seseorang. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang karena salah satu dimensi kualitas hidup adalah dimensi psikologis.

3. Prestasi Belajar

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil bahwa 56 dari 109 responden (51,4%) mempunyai prestasi belajar yang kurang setelah tiga tahun pasca gempa. Jika dilihat berdasarkan jarak terhadap episenter gempa, SDN Panjangrejo I yang terletak lebih dekat dengan episenter gempa, mayoritas mempunyai prestasi belajar kurang. Setelah dilakukan uji *Mann Whitney*, didapatkan nilai $p=0,133$ ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna pada pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa, antara SDN Panjangrejo I dengan SDN II Padokan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahin, Batigun, & Yilmaz⁹ menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang berada di episenter gempa mempunyai dampak yang lebih besar, *posttraumatic stress*, dan adanya performa sekolah yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Doel¹⁰ menyatakan bahwa anak yang terpapar bencana setelah tiga tahun terjadi bencana memiliki performa sekolah yang sama baik atau lebih baik daripada anak yang tidak terpapar bencana. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa sedikit pengaruh bencana terhadap performa sekolah pada *primary school*.

Tabel 3. Distribusi Prestasi Belajar Berdasarkan Karakteristik Responden Saat Tiga Tahun Pasca Gempa di SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan, 2009 (n=109)

Karakteristik Responden	Prestasi Belajar				Jumlah	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
Nama Sekolah						
SDN Panjangrejo I	18	16,5	27	24,8	45	41,3
SDN II Padokan	36	32,1	20	26,6	64	58,7
Jenis Kelamin						
Laki-laki	21	19,3	40	36,7	61	56
Perempuan	32	29,3	16	14,7	48	44
Mengikuti Les (Kelas 5)						
Ya	25	22,9	29	26,6	54	49,5
Tidak	28	25,7	27	24,8	55	50,5
Total	53	48,6	56	51,4	109	100

Sumber: data primer, 2009

Keadaan tidak ada perbedaan bermakna pada pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa, antara SDN Panjangrejo I dengan SDN II Padokan, mungkin dapat disebabkan karena data rapor yang digunakan adalah data ketika tidak ada sekolah yang melakukan proses belajar mengajar di dalam tenda maupun di dalam kelas sementara yang terbuat dari bambu. Semua sekolah telah melakukan proses belajar-mengajar di dalam gedung kelas.

Berdasarkan Tabel 3 pada karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil bahwa mayoritas responden laki-laki mempunyai prestasi belajar kurang, sedangkan responden perempuan mayoritas mempunyai prestasi belajar baik. Setelah uji *Mann Whitney* didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan bermakna pada pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa antara responden perempuan dan responden laki-laki.

Keadaan terdapat perbedaan bermakna pada pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa antara responden perempuan dan laki-laki mungkin dapat disebabkan karena perempuan mempunyai ketekunan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ceyhan&Ceyhan, enam tahun pasca gempa, laki-laki yang selamat dari gempa mempunyai pencapaian prestasi belajar yang lebih rendah daripada perempuan yang selamat dari gempa.⁴

Berdasarkan Tabel 3 pada karakteristik keikutsertaan responden mengikuti les pelajaran didapatkan hasil bahwa sebesar 54 dari 109 responden mengikuti les. Berdasar data responden terkait dengan keikutsertaan les, didapatkan hasil bahwa dari 21 responden laki-laki dengan prestasi belajar baik, 16 diantaranya mengikuti les. Pada responden perempuan, hanya 10 dari 32 responden perempuan yang mengikuti les dan mempunyai prestasi belajar baik.

Setelah dilakukan analisis statistik *chi square* didapatkan nilai $p = 0,922$ ($p > 0,05$). Dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang mengikuti atau tidak mengikuti les pelajaran dalam pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa. Hal ini dapat berarti bahwa les kurang memberi pengaruh pada prestasi belajar.

Hasil yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang mengikuti atau tidak mengikuti les pelajaran dalam pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa dapat disebabkan karena prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor intern terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Faktor ekstern terdiri dari keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan analisis apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Hasil pengukuran prestasi belajar terhadap lingkungan sekolah setelah tiga tahun pasca gempa dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil mayoritas responden (45,9%) menyukai lingkungan sekolah saat ini dan mempunyai prestasi belajar baik. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.¹¹

Setelah dilakukan uji beda dengan uji *fisher*, didapatkan hasil $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna pada responden yang menyukai lingkungan sekolah saat dilakukan penelitian dengan responden yang tidak menyukai lingkungan sekolah saat dilakukan penelitian terhadap pencapaian prestasi belajar tiga tahun pasca gempa. Keadaan tidak terdapat perbedaan dapat disebabkan karena sekolah yang digunakan pada penelitian ini telah melakukan proses belajar-mengajar di dalam gedung.

Menurut informasi yang didapatkan dari salah satu guru SDN Panjangrejo I, setelah terjadi gempa, prestasi belajar murid mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan keadaan rumah murid yang mengalami kerusakan akibat gempa bumi. Penurunan prestasi belajar dibuktikan dengan adanya penurunan nilai rata-rata ujian akhir sekolah. Pada tahun ajaran 2006/2007 yaitu satu tahun pasca gempa bumi, nilai rata-rata ujian akhir sekolah untuk kelas VI adalah 18,15.

Seiring dengan pembangunan sekolah dan jauhnya rentang waktu sejak terjadi gempa, prestasi belajar murid yang dinyatakan dalam nilai rata-rata ujian akhir nasional mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2007/2008, yaitu dua tahun pasca gempa bumi nilai rata-rata mengalami kenaikan, nilai

Tabel 4. Distribusi Prestasi Belajar Terhadap Lingkungan Sekolah Saat Tiga Tahun Pasca Gempa di SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan, 2009 (n=109)

Karakteristik Responden	Prestasi Belajar				Total	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
Senang dengan lingkungan sekolah						
Ya	50	45,9	53	48,6	103	94,5
Tidak	3	2,7	3	2,8	6	5,5
Total	53	48,6	56	51,4	109	100

Sumber: data primer, 2009

rata-rata ujian akhir nasional adalah 20,13. Pada tahun ajaran 2008/2009, yaitu tiga tahun pasca gempa bumi nilai rata-rata ujian akhir nasional adalah 21,19.

4. Hubungan Antara Kualitas Hidup Dengan Prestasi Belajar Tiga Tahun Pasca Gempa

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas hidup dengan prestasi belajar tiga tahun pasca gempa pada murid SD di SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan dilakukan analisis statistik *Spearman Rank*. Didapatkan hasil analisis uji statistik *Spearman Rank* yaitu nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,217 dan nilai $p=0,023$ ($p<0,05$) hal ini berarti ada korelasi yang bermakna antara kualitas hidup dengan prestasi belajar.

Keadaan ada hubungan antara kualitas hidup dengan prestasi belajar dapat disebabkan karena responden berada pada masa usia sekolah yang sebagian besar waktu yang dimiliki oleh responden digunakan dalam kehidupan sekolah, karena *domain* lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi kualitas hidup.

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.¹² Hal ini menjadi salah satu alasan responden akan berusaha belajar dan menjadi terbaik di antara teman dengan tingkat kelas yang sama. Keinginan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, pada sebagian responden, disertai dengan keikutsertaan responden mengikuti les pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) kualitas hidup di SDN Panjangrejo I mayoritas adalah buruk dan di SDN II Padokan mayoritas kualitas hidup adalah baik pada saat tiga tahun pasca gempa; 2) prestasi belajar di SDN Panjangrejo I mayoritas adalah kurang dan di SDN II Padokan mayoritas prestasi belajar adalah baik pada saat tiga tahun pasca gempa; 3) ada hubungan antara kualitas hidup dengan prestasi belajar tiga tahun pasca gempa pada murid SD di SDN Panjangrejo I dan SDN II Padokan.

Peneliti memberikan saran, yaitu sebagai berikut: 1) penelitian tentang kualitas hidup anak pasca bencana disarankan menggunakan tambahan data secara kualitatif yang disertakan dalam instrumen penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh secara kuantitatif agar hasil penelitian dapat dianalisis secara mendalam. Instrumen penelitian disarankan untuk lebih menggali faktor yang mungkin dapat mempengaruhi lingkungan sekolah serta dibedakan antara fasilitas sekolah, lingkungan

sekolah, dan keadaan sekolah; 2) penelitian kualitas hidup anak pasca bencana, disarankan untuk lebih menggali data tentang karakteristik responden, seperti usia ketika terjadi bencana, bagaimana kondisi rumah karena bencana, dan apakah korban mengalami luka karena bencana; 3) penelitian kualitas hidup anak pada usia sekolah dan prestasi belajar, disarankan lebih banyak mengikutsertakan sekolah dasar yang ada di Bantul sehingga dapat diketahui gambaran kualitas hidup secara menyeluruh dan prestasi belajar di Kabupaten Bantul setelah terjadi bencana; 4) bagi perawat komunitas di Puskesmas Pundong dan Kasihan, disarankan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup anak usia sekolah dasar, terutama dimensi psikologi anak usia sekolah dasar karena dalam penelitian ini dimensi psikologis mempunyai nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan dimensi lain dalam kualitas hidup.

KEPUSTAKAAN

1. Anonim. Yatim Piatu Korban Gempa Yogya akan Ditangani Tersendiri. 2007. Available from: www.indonesia.go.id.
2. Wolmer L, Laor N, Dedeoglu C, Siev J, Yazgan Y. Teacher-mediated intervention after disaster: a controlled three-year follow up of children's functioning. *Jurnal of Child Psychology and Psychiatry* [serial online] 2005;46:11,1161-8. Available from: EBSCO-database. Diakses pada 19 Mei 2008.
3. Tsai KY, Chou P, Chou FH, Su TT, Lin SC, Lu MK, et al., Three year follow-up study of the relationship between post traumatic stress symptoms and quality of life among earthquake survivors in Yu-Chi, Taiwan. *J Psychiatr Res* [serial online] 2007;41(1-2):90-6. Available from www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed. Diakses pada Maret 2008.
4. Ceyhan, E. & Ceyhan, A.A. Earthquake survivors' quality of life and academic achievement six years after the earthquakes in Marmara, Turkey. *Disasters* 2007;31(4):516-29 [serial online]. Available from: EBSCO-database. Diakses pada 30 Juni 2009.
5. Wang, X, Gao L, Zhang H, Zhao C, Shen Y, Shinfuku N. Post-earthquake Quality Of Life and Psychological Well being: Longitudinal Evaluation in a Rural Community sample in Northern China. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*. 2000;54:427-33. [serial online]. Available from: EBSCO-database. Diakses pada 30 Juni 2009.
6. Hagan. Psychosocial Implications of Disaster or Terrorism on Children: a Guide for the Pediatrician. *Pediatrics*. 2006;117(5):1865-6.

- [serial online]; Available from pubmed database. Diakses pada 4 April 2009.
7. Basoglu M, Salcioglu E, Livanou M. Traumatic Stress Responses in Earthquake Survivors in Turkey. *Journal of Traumatic Stress*, 2002;15(4):269–76 [serial online]; Available from pubmed database. Diakses pada 30 Juni 2009.
 8. Kar N, Mohapatra PK, Nayak KC, Pattanaik P, Swain SP, Kar HC. Post-Traumatic Stress Disorder in Children and Adolescent One Year after a Super Cyclone in Orissa, India: Exploring Cross-Cultural Validity and Vulnerability Factors. *Bmc Psychiatry*. 2007;7:8. [serial online]. Available from pubmed database. Diakses pada 30 Juni 2009.
 9. Sahin NH, Batigun AD, & Yilmaz B. Psychological Symptoms of Turkish Children and Adolescents after the Earthquake: Exposure, Gender, Location, and Time Duration. *Journal of Traumatic Stress*. 2007;3:335-45. [serial online]. Available from www.interscience.wiley.com. Diakses pada 21 Juli 2008.
 10. Doel DAS, Smit C, Bosch JHW. School Performance and Social-Emotional Behavior of Primary School Children before and After a Disaster. *Pediatrics*, 2006. [serial online];118(5). Available from pubmed database. Diakses pada 3 Desember 2008.
 11. Ridwan. Ketercapaian Prestasi Belajar. 2008 [serial online]. Available from: <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/>. Diakses pada 24 Februari 2009.
 12. Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001.